

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan yang terjadi sekarang masih terlihat rendah. Pada proses dan penilaian pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitifnya saja sehingga mengabaikan sisi lain yang sangat penting yaitu pembentukan watak dan karakter para peserta didik yang sesungguhnya menjadi tujuan utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran pun masih sangat didominasi oleh pendidik, sehingga para peserta didik hanya berperan sebagai pendengar. Jika hal tersebut dibiarkan akan membuat para peserta didik tidak akan bisa mengembangkan kreativitasnya mereka diluar maupun didalam kelas saat pembelajaran tersebut. Padahal kreativitas penting untuk dipupuk dan dikembangkan, karena kreativitas memang sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi (Juliantine, 2009).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa di SMA Negeri 1 Pagimana, diperoleh bahwa para siswa menerima pelajaran sangat menyenangkan. Namun pada saat proses belajar mengajar terkadang ada siswa yang merasa malas, mengantuk, dan bahkan ada yang tidak mengerti ketika guru menjelaskan. Sehingga ketika guru memberikan tugas ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan dengan alasan tidak paham dengan isi soal tersebut. Dalam proses pembelajaran pun pendidik masih menggunakan metode ceramah. Siswa lebih banyak mendengarkan materi dibandingkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pokok bahasan reaksi redoks merupakan salah satu materi yang diberikan kepada siswa kelas X semester genap. Subagia (2003), mengklasifikasikan materi redoks ini termasuk lingkup materi yang bersifat transformasi yang memerlukan hitungan, konseptual dan hafalan yang membuat siswa cenderung dituntut untuk menghafal, sehingga pemahaman akan konsep tersebut kurang dan malas mengikuti pembelajaran sehingga tidak ada aktivitas maupun karakter yang terbentuk dari siswa ketika proses belajar mengajar. Berdasarkan pada kompetensi dasar, materi ini mengajak siswa untuk dapat menganalisis perkembangan konsep reaksi redoks serta dapat menentukan bilangan oksidasi atom dalam molekul atau ion dan siswa juga dituntut untuk dapat memahami konsep reaksi redoks berdasarkan percobaan, serta mengajak siswa untuk mengamati fenomena reaksi redoks dalam kehidupan sehari-hari, seperti proses terjadinya perkaratan besi. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih kemampuan berpikir kreatifnya. Dengan adanya kompetensi dasar tersebut dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif siswa karena berpikir kreatif merupakan kunci dari berpikir untuk merancang, memecahkan masalah, melakukan perubahan dan perbaikan serta memperoleh gagasan baru.

Kemampuan berpikir kreatif anak dan orang dewasa ini dapat dinilai dengan menggunakan "*The Torrance Test of Creative Thinking (TTCT)*". Tiga indikator yang digunakan untuk menilai komponen berpikir kreatif melalui TTCT adalah kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*).

Pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif adalah Model Pembelajaran

Treffinger. Model ini memiliki beberapa karakteristik dalam pembelajarannya yaitu memiliki upaya untuk memadukan dimensi kognitif dengan afektif siswa dalam memperoleh gagasan-gagasan dalam memecahkan permasalahan (Sarson dalam Huda, 2014). Dengan memadukan dimensi kognitif dan dimensi afektif (sikap terhadap lingkungan), siswa dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran kreatif yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, dkk (2017) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Hidrolisis Garam Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017”, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan berpikir kreatif siswa berbeda signifikan antara siswa dengan model *treffinger* dan siswa dengan model problem solving, (2) hasil belajar kognitif siswa berbeda signifikan antara siswa dengan model Treffinger dan siswa dengan model problem solving, (3) model pembelajaran Treffinger mendapat respon positif dari siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Reaksi Redoks Kelas X SMA Negeri 1 Pagimana”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar masih senantiasa terfokus pada guru
2. Masih minimnya penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga siswa kurang termotivasi ikut serta dalam proses pembelajaran
3. Siswa belum menguasai konsep materi kimia dengan baik
4. Kreativitas peserta didik kurang dilatih dan dikembangkan
5. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap berpikir kreatif siswa pada materi reaksi redoks kelas X SMA Negeri 1 Pagimana?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap berpikir kreatif siswa pada materi reaksi redoks kelas X SMA Negeri 1 Pagimana.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman peneliti agar bisa memilih model pembelajaran yang baik yang dapat mengembangkan kreaktivitas para peserta didik

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana proses belajar yang menyenangkan.

3. Bagi Siswa

Dengan adanya metode pembelajaran ini diharapkan para siswa dapat mengembangkan kreativitasnya, lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dan mampu bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

4. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi semua pihak untuk bisa meningkatkan proses pembelajaran, sehingga bisa menjadikan pendidikan yang berkualitas